



Puisi Sebagai Metode Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Munjin *)

*) Penulis adalah Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.), dosen tetap Jurusan Tarbiyah (Pendidikan) STAIN Purwokerto.

Abstract: There is still a notion stated by some students that English language is difficult and bored. It is like a big monster which has always to be avoided, moreover it is to be one of the National Final Examination materials, English can make them upset and frustrate. Why do the students still have an opinion like this? The answer is that the teachers still use, in teaching English, traditional method and strategy which are unappropriate to the students' demand. Poem as a material of teaching is, according to the writer, considered as a method which can increase students' interest in studying English. Because the teaching will run in a joyful atmosphere, there is no burden on students' shoulders. **Keywords:** *Poem, Method, and Teaching English.*

Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui, tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah dikuasainya empat kemampuan berbahasa, yakni berbicara, menulis, membaca, dan mendengar. Namun pada kenyataannya, meskipun kurikulum sudah didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dimaksud, pembelajaran yang berlangsung sebagian besar masih timpang. Artinya, pembelajaran itu hanya menonjolkan salah satu kemahiran saja, bahkan tidak jarang malah hanya aspek tata bahasa atau *grammar*-nya yang diajarkan. Pembelajaran bahasa yang seperti ini tidak lain adalah pembelajaran tentang bahasa, bukan bagaimana berbahasa.

Padahal, di dalam kurikulum bahasa Inggris telah diamanatkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah kebermaknaan dan fungsi komunikasi.¹ Hal ini berarti pembelajaran bahasa harus didesain sedemikian rupa agar peserta didik pada gilirannya dapat menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran tersebut, pemilihan metode, pendekatan, strategi, serta media memegang peran yang penting.

Pemilihan metode dan strategi dalam pembelajaran bahasa tersebut juga harus memperhatikan tahapan atau proses berlangsungnya belajar. Peserta didik yang sedang belajar paling tidak selalu mengalami tiga tahapan. Menurut A. F. Witting sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan ada tiga tahap dalam belajar.² *Pertama*, penerimaan informasi atau *acquisition*. Pada tahap ini peserta didik mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar, maka kegagalan dalam tahap ini akan berakibat fatal terhadap tahap berikutnya. *Kedua*, penyimpanan informasi atau *storage*. Tahap ini peserta didik secara otomatis akan menyimpan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh pada tahap akuisisi. *Ketiga*, mendapatkan kembali



informasi *retrieval*. Pada tahap ini peserta didik akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalkan ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan suatu masalah.

Terlebih lagi masih adanya anggapan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari dan dikuasai sehingga berakibat rendahnya motivasi siswa untuk mempelajarinya. Persepsi ini seakan sudah tertanam jauh di dalam hati para pelajar, sehingga guru bahasa Inggris membutuhkan strategi tertentu untuk mengeliminasi anggapan tersebut. Salah satu cara untuk menghilangkan persepsi tersebut, pengajar harus pandai-pandai memilih metode dan strategi yang bisa membangkitkan rasa senang belajar bahasa. Mengenali karakteristik pelajar dengan baik sesuai dengan tingkat dan kematangannya juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa senang belajar bahasa.

Namun demikian, masih jarang pengajar, terutama di sekolah tingkat menengah, yang berinisiatif untuk memakai metode-metode alternatif di samping metode tradisional, Hal ini bisa dimaklumi karena mereka dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum dan adanya bayang-bayang ujian nasional. Sehingga mereka lebih mengedepankan penyelesaian target daripada skil, atau dengan kata lain, guru lebih mengajarkan tentang bahasa daripada berbahasa.

Di samping itu, masih adanya pemahaman yang sempit terhadap metode mengakibatkan guru hanya akan menggunakan metode yang disarankan dalam kurikulum. Mereka tidak “berani” menggunakan alternatif metode yang bisa membangkitkan motivasi (senang) belajar dan sekaligus menguasai kompetensinya.

Salah satu alternatif metode pembelajaran bahasa Inggris yang bisa diharapkan bisa membangkitkan rasa senang terhadap pejaran bahasa Inggris adalah dengan menggunakan puisi sebagai mediana. Namun, para pengajar bahasa Inggris terkesan kurang *care* terhadap alternatif ini, sebab mereka beranggapan kurang relevan bila dibandingkan dengan prosa dan cerita pendek. Apalagi jika dilihat dari tujuan pembelajarannya adalah *communicative competence*, puisi seakan semakin terpinggirkan.³

Puisi dianggap sebagai bahan ajar yang kurang efektif dan bahkan menakutkan. Sampai-sampai Burton Raffel, sebagaimana dikutip oleh Tedjasudhana, berujar “*poetry is not a frightening monster lurking in the academic darkness, waiting to leap out and trap the poor, unsuspecting reader.*”⁴ Puisi bukanlah monster yang menakutkan dan hinggap pada kegelapan akademis yang siap menerkam orang-orang yang malang, yaitu pembaca yang tidak diharapkan. Padahal, bila puisi digunakan sebagai bahan ajar pada tingkat SMP atau SMU diikuti dengan cara penyampaian yang apik, bisa diprediksi siswa-siswa seakan tidak sadar bahwa sebenarnya mereka sedang belajar bahasa Inggris. Pada gilirannya, mereka akan mempunyai perasaan bahwa bahasa Inggris itu menyenangkan.

Berangkat dan uraian di atas, penulis ingin mencoba untuk menawarkan sebuah alternatif metode pengajaran bahasa Inggris dengan puisi sebagai bahan ajarnya. Diharapkan dengan menggunakan metode ini suasana pembelajaran akan terasa *fun* dan siswa merasa tidak terbebani harus menguasai rumus-rumus bahasa.

Tujuan Pengajaran Bahasa Inggris



Bahasa Inggris di sekolah formal menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan, dewasa ini bahasa Inggris sudah mulai dikenalkan kepada anak ketika mereka masih di Taman Kanak-Kanak (TK) atau malah Taman Bermain. Bahkan sekolah-sekolah dasar di daerah urban telah mencatulkannya ke dalam mata pelajaran wajib dan masuk penilaian dalam rapor mulai kelas empat. Hanya sekolah-sekolah tingkat dasar di daerah pedalaman sajalah yang belum mencantumkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran. Hal itu semata-mata dikarenakan oleh ketersediaan guru yang tidak ada, bukan karena mereka tidak mau menerapkannya.

Jika dilihat dari kuantitas jam pelajaran yang harus diikuti oleh siswa sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, seharusnya mereka telah bisa berbahasa dengan baik. Oleh karena mereka telah terus-menerus menerima materi bahasa Inggris dalam waktu minimum 7 tahun. Di samping itu, tujuan akhir pembelajaran bahasa pada setiap jenjang pendidikan adalah menggunakan bahasa sasaran tersebut sebagaimana mestinya, meski dalam bentuk yang simpel.

Secara jelas dalam kurikulum SLTA tahun 1984 dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris diarahkan kepada keterampilan dan fungsi komunikasi.⁵ Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia bertujuan agar siswa mempunyai keterampilan yang mumpuni dalam berkomunikasi dan memahami referensi berbahasa Inggris dengan baik.

Sementara itu, bila dibandingkan dengan kurikulum 1994, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SLTP dan SLTA ada sedikit perbedaan pada penguasaan keterampilan yang lebih komprehensif. Saubah dalam makalahnya menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris sebagai berikut.

1. Pada Sekolah Menengah

Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan *reading*, *listening*, dan *writing* dengan tema dan situasi yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan individu dengan menggunakan 1000 kosa kata.

2. Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas

Siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan *reading*, *listening*, dan *writing* dengan tema dan situasi yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan individu dengan menggunakan 2500 kosa kata.⁶

Dua tujuan di atas tampaknya tidak ada perbedaan yang berarti pada keduanya, kecuali berbeda pada jumlah kosa kata yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, bila dilihat pada dokumen silabus Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan berbagai pengetahuan dasar bahasa Inggris dalam komunikasi lisan dan tulisan, baik dalam dunia akademik maupun pergaulan sehari-hari.⁷

Tujuan pengajaran tersebut memang terasa agak idealis, sebab ia kurang diikuti dengan infra dan suprastruktur yang mendukung. Jumlah satuan kredit semester yang relatif sedikit (4 atau 6 sks) dan sarana yang minim dan sebagainya tentu akan menjadi kendala tercapainya tujuan tersebut. Oleh karenanya, sudah saatnya diperlukan kiat tertentu untuk mengatasi hal tersebut.



Sekilas tentang Puisi

Jarangnya pengajar menggunakan puisi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Inggris bisa jadi dikarenakan oleh kekurangpahaman mereka atas puisi itu sendiri. Puisi, sebagaimana dikatakan oleh Birk, adalah ... *rhythmic, melodic, utterance, which, though human history, has expressed the deepest feeling of man.*⁸ Dengan kata lain, puisi adalah ungkapan ritmis dari perasaan manusia yang paling dalam sepanjang sejarah manusia. Makna itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh Perrine sebagaimana dikutip oleh Tedjasudhana, bahwa puisi adalah ungkapan yang menggunakan segala spek kehidupan manusia sebagai bahan isinya, yang fokus utamanya adalah pengalaman, bukan keindahan, kebenaran filosofis, atau persuasi.

Matthew Arnold sebagaimana dikutip oleh Birk, mengatakan bahwa puisi adalah ungkapan manusia yang paling sempurna dan yang mengandung kebenaran.⁹ Dari dua pendapat di atas dapatlah diambil simpulan bahwa puisi adalah milik semua orang, puisi akan bermakna seseuai dengan tingkat pemahaman mereka sendiri.

Untuk membantu memahami bentuk puisi dan agar menghilangkan kesan bahwa puisi itu sulit dipahami isinya, Simanjuntak membaginya menjadi empat level.

1. Level literal, pada tahap ini pembaca perlu untuk menghasilkan kembali atau dengan kata lain menceritakan kembali fakta-fakta yang telah ditulis oleh penulis dalam karyanya.
2. Level interpretasi, pada level ini pembaca dituntut untuk melihat kembali informasi dalam bacaan secara lebih jauh dan mengetahui hubungan fakta-fakta yang ada atau membuat perbandingan-perbandingan dan sebagainya.
3. Level kritis, pada level ini pembaca mampu mengevaluasi dan menilai informasi dengan mencatat bukti-bukti yang ada dalam materi yang dibaca tersebut.
4. Level kreatif, pada level ini memerlukan keterlibatan pembaca dengan informasi yang disajikan seperti kemampuan mereka dalam menggunakan formula-formula atau untuk memikirkan kembali ide-ide mereka sendiri.¹⁰

Jika dilihat dari makna atau *content*, puisi mempunyai dua makna, yakni makna literal dan makna simbolik. Pada makna literal tentunya lebih mudah, ia tidak membutuhkan banyak interpretasi, makna puisi adalah apa yang tertulis. Sementara itu, makna simbolik menuntut kemampuan pembaca untuk melihat lebih jauh hal-hal yang terkandung dalam sebuah puisi. Makna simbolik ini tercermin dari simbol-simbol atau pelambang yang membutuhkan interpretasi sehingga untuk memahaminya diperlukan pengetahuan yang melatarbelakangi karya tersebut.¹¹

Dalam hal pemahaman ini, Budi Darma mengatakan bahwa latar belakang pengetahuan tentu belum cukup untuk memahami sebuah puisi dengan sempurna, namun harus ada faktor minat, selera, dan bakat tingkat kemampuan intelektual.¹² Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa aspek apresiasi terhadap puisi. Menurut Abdul Rahman, puisi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, aspek emosional, dan aspek evaluatif.¹³



Aspek kognitif adalah hal-hal yang meliputi masalah teoretis, prinsip-prinsip intrinsik dasar yang signifikan dengan karya sastra tersebut. Indikator dari aspek ini *adalah* menemukan dan memahami masalah teoretis dan prinsip-prinsip dasar seluruh karya yang meliputi sudut pandang, *setting*, dan lainnya.

Aspek emosional adalah ketika seseorang bisa mempengaruhi nilai estetika dari sebuah karya sastra. Aspek evaluatif adalah kemampuan seseorang untuk memberikan nilai dan apresiasi terhadap nilai estetika yang signifikan terhadap karya tersebut.

Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Puisi

Pembelajaran bahasa dengan bahan ajar puisi sangatlah banyak manfaatnya, di samping dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, juga dapat mengajarkan keempat kemahiran sekaligus, yakni kemahiran membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*), dan berbicara (*speaking*).¹⁴

Pada kemampuan membaca, puisi memungkinkan siswa untuk melakukan pemahaman dengan isi yang ada, menginterpretasikan, membuat teori-teori, serta merasakannya. Hal ini karena puisi adalah sumber yang efektif dari makna struktural dan leksikal. Dengan membaca pula diharapkan adanya sebuah pemahaman dalam bentuk analisis yang diawali dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

Kemampuan kedua yang dapat diperoleh dengan puisi adalah menulis (*writing*). Meskipun disadari bersama bahwa menulis puisi adalah sebuah pekerjaan yang sulit apalagi dalam bahasa Inggris, namun hal itu bukan tidak mungkin untuk tidak dilaksanakan. Kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan, dan yang paling penting kegiatan menulis ini harus disesuaikan dengan kemampuan murid.

Kemampuan selanjutnya adalah berbicara dan menyimak (*speaking and listening*). Sebuah puisi haruslah dibaca dengan keras, bukan dalam hati. Hal ini karena puisi adalah karya seni verbal dan untuk memahaminya terkadang harus dilakukan dengan mengacu pada saat ditampilkan sehingga aleterasi, ritme, intonasi, asonansi, serta jeda yang digunakan dalam membaca puisi dapat membantu siswa mendapatkan kesan serta pemahaman yang baik tentang pola ucapan yang benar dalam bahasa Inggris.

Langkah-langkah Pengajaran Bahasa Inggris dengan Puisi

Sebagaimana diungkapkan di atas, pemilihan bahan ajar puisi haruslah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kematangan siswa. Sebagai contoh sebuah puisi untuk siswa setingkat sekolah menengah adalah sebagai berikut

When I was One-and-Twenty

By: A.E. Houseman¹⁵

When I was one-and-twenty

I heard a wise a man say,



“give crown and pounds and guineas
But not your heart away;
Give pearls away and rubies”
But I was one-and-twenty
No use to talk to me.
When I was one-and-twenty
I heard him say again
The heart out of the bosom Was never given in vain;
“Tis paid with sighs as plenty
and sold for endless rue”
And I am two-and-twenty

And oh, “tis true, “tis true.

Untuk mengajarkan puisi ini, sebaiknya diikuti dengan pembahasan materi tentang tenses *Past Tense* sehingga diharapkan nantinya setelah mereka (siswa) semua melatih dan berusaha memahami isi puisi, baru ditunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang ada pada puisi di atas kejadiannya sudah lewat atau berbentuk lampau dengan aturan-aturan tertentu. Adapun langkah pembelajarannya bisa dilakukan dengan beberapa fase, sebagaimana diutarakan oleh Abdul Wachid.¹⁶

1. Fase persiapan; yang meliputi persiapan memilih puisi, menciptakan suasana santai, siswa hendaknya tidak dibebani dengan masalah teknis.
2. Fase pembacaan puisi; puisi dibacakan¹⁷ oleh guru dan juga oleh siswa dan guru memberikan kata-kata kunci dari puisi tersebut.
3. Fase ketiga; guru melontarkan pertanyaan kepada siswa apakah dia telah menangkap pesan yang terkandung.
4. Setelah melalui diskusi; siswa diminta untuk mengajukan tanggapan dan juga membuat pertanyaan.
5. Setelah diskusi; siswa diminta untuk memberikan tanggapan penilaian secara menyeluruh.
6. Siswa diberi waktu untuk mencatat tanggapan yang terlontar dari penilaian tersebut.
7. Guru juga mengadakan penilaian terhadap puisi tersebut secara utuh.
8. Berikan pertanyaan kepada siswa tentang puisi tersebut yang merupakan representasi hidup dan kehidupan seseorang atau suatu masyarakat.
9. Jika sudah disepakati bersama, puisi tersebut dijadikan sebagai bahan ajar pada pertemuan berikutnya.

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Abdul Wachid tersebut sudah sangat sempurna, yakni memahami puisi dari level literal sampai level kritis. Mungkinkah itu dilakukan? Tentu saja bisa sepanjang tujuan utama pembelajarannya adalah pemahaman tentang puisi. Sementara itu, dalam



pembahasan ini, puisi sebagai sebuah alternatif metode bukan tujuan utamanya, maka guru harus mampu mengembangkan atau mengurangi langkah-langkah tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Untuk lebih menarik perhatian siswa, puisi bisa diambilkan dari lirik-lirik lagu yang gampang dipahami dan dikenal oleh siswa. Contohnya bisa diambilkan dari lirik lagu.

You Raise Me up
When I am down and, oh my soul, so away
When troubles come and my heart burdened be
Then, I am still and wait here in the silence
Until you come and sit a while with me
You raise me up, so I can stand on mountain
You raise me up to walk on stormy seas
I am strong when I am on your shoulders
You raise me up to more than I can be
There is no life-no life without its hunger
Each restless heart beats so imperfectly
But when you come and I am filled with wonder
Sometomes, I think glimpse eternity
You raise me up, so I can stand on mountain
You raise me up to walk on stormy seas
I am strong when I am on your shoulders
You raise me up to more than I can be

Untuk materi puisi yang diambilkan dari sebuah lagu yang telah direkam, langkah-langkahnya pun sedikit berbeda. Yang paling pertama adalah siswa diminta untuk mendengarkan ucapan perkata yang benar pronounsasinya secara seksama. Simanjuntak¹⁸ memberikan beberapa petunjuk tentang hal ini.

1. Gunakan *vocabulary* dan konsep dari area yang sesuai dengan kemampuan siswa. Diharapkan guru harus bisa membedakan antara *drill* dan latihan yang ditujukan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Asing.
2. Pertimbangkan apa yang seharusnya akan dikuasai pada akhir kegiatan belajar.¹⁹
3. Siapkan *outline* yang akan dilakukan di dalam kelas.
4. Teliti alur dan integritas materi secara bertahap.
5. Sediakan bermacam-macam kegiatan kelas yang mungkin dilakukan.
6. Evaluasi rencana pembelajaran tersebut.

Dari tahapan yang di ajukan Simanjuntak di atas, guru perlu memilih lagi penekanan materi apa yang menjadi sasaran utama dari bahan ajar puisi tersebut. Bila alokasi waktunya cukup, bisa empat



kemahiran diperoleh secara bersamaan. Namun, bila hanya menekankan satu atau dua kemahiran, guru dapat mengembangkan dan membuat *stressing* pada hal-hal tertentu.

Semisal guru ingin melatih kemahiran mendengarkan atau *listening* serta kosa kata, ia dapat menggunakan strategi *missing words*, yakni dengan cara menghilangkan beberapa kata dalam teks kemudian siswa diminta untuk melengkapinya sesuai dengan apa yang ia dengar dari kaset.

Namun demikian, bahan ajar puisi sebenarnya paling dekat dengan kemahiran membaca atau *reading*. Membaca dalam arti memahami kandungan teks puisi, bukan *reading aloud*, *scanning reading*, dll. Hanya yang perlu diingat oleh seorang guru ketika menggunakan puisi sebagai bahan ajar adalah menghindari beberapa hal sebagaimana diutarakan oleh Simanjuntak.

Pertama, jangan mengharapkan siswa melakukan kegiatan dengan usaha meraka tanpa dibekali pengetahuan atau kemampuan pendukungnya. Saran ini berhubungan dengan *building knowledge of the field*, yakni perhatian kita terhadap pembelajaran bahasa Inggris, baik pada siklus *reading* maupun *writing*.

Kedua, guru harus menghindari asumsi bahwa penampilan siswa akan sempurna seperti penutur asli. Hal ini tidak mungkin diharapkan sebab tingkat kemahiran dan daya tangkap siswa yang heterogen. Ingat bahwa pembelajaran itu adalah proses belajar.

Ketiga, guru harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ia tidak berposisi di luar ranah pembelajaran yang akibatnya tidak menghubungkan aspek-aspek bahasa yang ada, meskipun puisi adalah termasuk pembelajaran bahasa pada aspek sastra.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan puisi sebagai bahan ajar, hanyalah sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menghilangkan rasa takut belajar bahasa Inggris dan menjadikan belajar bahasa sebagai suatu yang menyenangkan, bukan sebaliknya membosankan.

Penutup

Masih banyaknya anggapan di kalangan pelajar bahwa pelajaran bahasa Inggris adalah suatu pelajaran yang sulit dan harus dihindari, haruslah dicermati oleh guru. Bisa jadi metode dan strategi yang dipilih oleh gurulah yang menimbulkan asumsi tadi. Dengan pendekatan tradisional yang sebagian besar hanya mengajarkan tentang bahasa, bukan bagaimana bahasa bekerja, tentu kejenuhan yang muncul. Sebab siswa akan dihadapkan kepada hafalan rumus-rumus dengan pantauan grammar yang ketat. Ia kurang menyentuh kepada kebutuhan riil siswa.

Oleh karena itu, guru perlu mencari sebuah metode yang bisa menghilangkan asumsi tersebut dan sekaligus bisa membangkitkan perasaan senang terhadap bahasa. Pilihan puisi sebagai bahan ajar dapatlah dianggap sebagai jembatan antara keduanya. Apalagi bila muatan atau konten dari puisi tersebut selaras dengan kematangan dan perasaan yang sedang berkecamuk di hati siswa, tentu ini sangat menarik dan pasti siswa tak akan bosan atau bahkan takut untuk belajar bahasa Inggris.



Endnote

- ¹ Anonim, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hal. 4.
- ² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 100.
- ³ John Maher C., "Poetry for Instructional Purposes: Authenticity and Aspects of Performance," dalam *Forum*, Vol. 1 January 1982, hal.17.
- ⁴ Tedjasudhatana. L.D., *Developing Critical Reading Skill for Information and Enjoyment*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan, 1988).
- ⁵ *Ibid.*, hal. 5.
- ⁶ Saukah, A. "English Curriculum of Secondary School and Its Implication to the Teaching English Language", dalam *Makalah*, 1999, hal.1. 6.
- ⁷ Tim Penyusun Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi STAIN Purwokerto, *Dokumen Silabus Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2005), hal. 47. Tujuan ini berbeda dengan yang ditetapkan oleh Universitas Terbuka (UT) karena tujuan pengajaran bahasa Inggris di UT hanya menuntut mahasiswanya terampil membaca referensi dalam bahasa Inggris secara selektif dan efisien. Ratna Sayekti, dkk, *Materi Pokok Bahasa Inggris* (Jakarta: Karunia UT, 1999), hal. iv. Kedua tujuan di atas agak berbeda, bila di STAIN menuntut kemampuan aktif dan pasif, sementara itu di UT hanya pasif saja.
- ⁸ Birk dan Birk, *Understanding and Using English* (New York: The Odyssey Press Inc., 1965), hal. 366.
- ⁹ *Ibid.*, hal. 233.
- ⁹ Simanjuntak, E.G., *Developing Reading*, hal. 233.
- ¹⁰ Reaske, C.R., *How to Analyze Poetry* (United States: Monarch Press, 1966), hal. 9; Lihat juga Abdul Rahman, *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid WA Jatim* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- ¹¹ Budi Dharma, "Perihal Studi Sastra" dalam *Prasasti*, No. 9 Tahun II, Ed. Januari 1993.
- ¹² Abdul Rahman, *Kemampuan*, hal. 19.
- ¹³ John Maher, *Poetry*, hal. 18.
- ¹⁴ Sri Subiyakti dan Basri Syamsu, *Bahasa Inggris untuk SMA* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hal. 34.
- ¹⁵ Abdul Wachid, "Mencari Bentuk Pengajaran Puisi untuk SMA" dalam *Jurnal Insania*, STAIN Purwokerto, STAIN Press, Vol II Th ke 2, 2006, hal., 186
- ¹⁶ Guru membaca dengan intonasi dan pronounsasi yang benar, lalu siswa diminta untuk menirukan bacaan yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, siswa secara tidak langsung telah belajar intonasi dan pronounsasi. Guru membaca dengan intonasi dan pronounsasi yang benar, lalu siswa diminta untuk menirukan bacaan yang dilakukan oleh guru, dengan demikian siswa secara tidak langsung telah belajar intonasi dan pronounsasi.
- ¹⁷ Simanjuntak, *Developong Reading*, hal. 21.
- ¹⁸ Harus diingat bahwa puisi atau lirik lagu adalah hanya sebagai bahan ajar, tujuan utamanya bukan untuk memahami dan mahir mengkritisi sebuah puisi. Harus diingat bahwa puisi atau lirik lagu adalah hanya sebagai bahan ajar, tujuan utamanya bukan untuk memahami dan mahir mengkritisi sebuah puisi.
- ¹⁹ Simanjuntak, *Developing Reading*, hal. 121.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1985. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Birk dan Birk. 1965. *Understanding and Using English*. New York: The Odyssey Press Inc.



- Darma, Budi. 1993. "Perihal Studi Sastra" dalam *Prasasti*, No. 9 tahun II, ed. Januari 1993. Surabaya: Unipress IICIP Surabaya.
- Maheer, John C. 1982. "Poetry for Instructional Purposes: Authenticity and Aspects of Performance," dalam *Forum*, Vol. 1 January 1982.
- Rahman, Abdul. TT. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid WA Jatim*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reaske, C.R. 1966. *How to Analyze Poetry*. United States: Monarch Press.
- Saukah, A. 1999. "English Curriculum of Secondary School and Its Implication to the Teaching English Language", dalam *Makalah*.
- Simanjuntak, E.G. 1988. *Developing Reading Skill for EFL Students*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Subiyakti, Sri dan Basri Syamsu. 1991. *Bahasa Inggris untuk SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Tedjasudhatana. L.D. 1988. *Developing Critical Reading Skill for Information and Enjoyment*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan.
- Tim Penyusun Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi STAIN Purwokerto. 2005. *Dokumen Silabus Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Wachid, Abdul. 2006. "Mencari Bentuk Pengajaran Puisi untuk SMA" dalam *Jurnal Insania*, STAIN Purwokerto, STAIN Press, Vol II Th. ke-2, 2006.